

TEMA DAN KONSEP BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DESAIN INTERIOR PUSAT PELESTARIAN JAJE BALI DI GIANYAR

Ni Made Diva Indriani¹, Ardina Susanti², I Gusti Agung Haryawan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali - Indonesia

e-mail: divaoneawesome@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Received : Oktober, 2019
Accepted : Oktober, 2019
Publish online : Oktober, 2019

ABSTRACT

Bali is a famous cultural tourism destination. Traditional Balinese cuisine called Jaje bali is a traditional snack in Balinese culture. Nowadays Jaje bali begins to fade away from peoples memories because there are too much cafes that offer western food or foreign foods. In case of banten or sesajen, Jaje bali has begun replaced by other modern snacks such as snacks which produce in modern manufacture and often sold in modern store, but there is one regencies in Bali named Gianyar, where Jaje bali has been sold in traditional markets and small shops around the market. Some events make Jaje bali as a theme and invited many students to contribute as event comitee, this event shows that there is a desire of the Gianyar people to maintain, protect, and conserve Jaje Bali as a local indigenious. This problem became this project background. Jaje Bali Preservation Center in Gianyar take "Ipidan" as a theme with applied the essential values of Jaje Pregembal as a design concept. This theme and concept is expected to be able to help the Balinese people especially in Gianyar regency to pay more attention to this one Balinese cultural heritages, namely Jaje bali and get to know various types of Jaje bali, so that Jaje bali can survive and even compete with foods from other countries.

Keywords: Traditional, Jaje bali, Preservation Center

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terkenal dengan kebudayaannya. Kuliner tradisional bali yang disebut Jaje bali merupakan salah satu bagian dari budaya yang terdapat di Bali. Dewasa ini *Jaje bali* mulai tergeser dengan hadirnya kafe-kafe yang menawarkan makanan *western* atau makanan-makanan asing. Dalam hal banten atau sesajen, *Jaje bali* sudah mulai di digantikan oleh jajanan yang lebih modern lainnya seperti jajanan yang sering dijual di warung-warung. Meskipun demikian saat ini salah satu kabupaten di Bali yaitu kabupaten Gianyar *Jaje bali* sudah banyak di jual dipasar-pasar tradisional dan warung-warung kecil di sekitar pasar. Beberapa event yang menjadikan jaje bali sebagai tema dan mengikut sertakan para pelajar pun sudah mulai banyak di adakan. Hal tersebut menunjukan masih adanya keinginan masyarakat gianyar untuk mempertahankan dan melestarikan *Jaje bali*. Permasalahan tersebutlah yang kemudian menjadi latar belakang

pemilihan judul tugas akhir Perancangan Pusat Pelestarian Jaje bali di Gianyar dengan tema *Ipidan* dan konsep *Pregemba*. Tema konsep ini diharapkan dapat membantu masyarakat bali khususnya di kabupaten Gianyar untuk lebih memperhatikan salah satu warisan kebudayaan bali yaitu jaje Bali dan lebih mengenal macam-macam jaje Bali agar jaje Bali dapat bertahan bahkan bersaing dengan makanan-makanan dari negara lain secara internasional.

Kata Kunci: Tradisional, *Jaje bali*, Pusat Pelestarian

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terkenal dengan kebudayaannya. Kuliner tradisional bali yang disebut *Jaje bali* merupakan salah satu bagian dari budaya yang terdapat di Bali. Sebagai bagian dari budaya bali selain sebagai santapan masyarakat, *Jaje bali* memiliki fungsi sebagai sarana dalam upacara keagamaan umat hindu di Bali. *Jaje bali* memiliki jenis, bentuk dan rasa yang bermacam-macam.

Dewasa ini *Jaje bali* mulai tergeser dengan hadirnya kafe-kafe yang menawarkan makanan *western* atau makanan-makanan asing. Dalam hal banten atau sesajen, *Jaje bali* sudah mulai di digantikan oleh jajanan yang lebih modern lainnya seperti jajanan yang sering dijual di warung-warung. Alasannya karena anak-anak akan lebih memilih jajanan yang dijual di warung-warung dari pada *Jaje bali*. Padahal penggunaan jaje bali pada sesajen atau banten dapat memberikikan edukasi secara tidak langsung kepada anak-anak tentang beragam jenis *jaje bali*. Selain itu *Jaje bali* juga menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan asing yang ingin merasakan kuliner tradisional bali, Kabupaten Gianyar merupakan kabupaten yang menjadi pusat budaya, seni dan spiritual di bali. Menurut kadis pariwisata hal ini lah yang menyebabkan kabupaten gianyar menjadi tujuan utama turis datang ke Bali.

Saat ini di Gianyar *Jaje bali* sudah banyak di jual dipasar-pasar tradisional dan warung-warung kecil di sekitar pasar. Beberapa event yang menjadikan jaje bali sebagai tema pun sudah mulai banyak di adakan contohnya Pada tahun 2015, Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar melaksanakan *Gianyar Culinari Exhibition* yang menjadi ajang mempromosikan jaje bali [1] selanjutnya pada tahun 2017 *Kayun Organic Restaurant* yang terletak di ubud mengadakan lomba membuat jaje bali yang mengikut sertakan siswa-siswa SMA [2]. *Ubud Food festival* yang diadakan di Taman Kuliner, Campuhan, Ubud Pada tahun 2018

mengundanga salah satu koki muda I Putu Dodik Sumarjana, beliau menyajikan hidangan menggunakan Jaje begina yang merupakan salah satu Jaje bali yang biasa dipergunakan sebagai persembahan di Bali (Juniarta, 2018). Pada tahun 2019 Desa Sayan yang berlokasi di Kabupaten Gianyar mengadakan *Village Festival and Diorama Music Jam*, acara yang memadukan festival kuliner dan music ini menghadirkan para penjual kuliner tradisional bali salah satunya jaje bali seperti Bubuh (bubur) Sumsum, Laklak, Jaja Injin dan Lempog [3]. Degan diadakannya beberapa *event* ini membuktikan bahwa masih adanya keinginan masyarakat gianyar untuk melestarikan jaje bali.

Permasalahan tersebutlah yang kemudian menjadi latar belakang pemilihan judul tugas akhir Perancangan Pusat Pelestarian Jaje bali di Gianyar dengan tema *Ipidan* dan konsep *Pregemba*. Tema konsep ini diharapkan dapat membantu masyarakat Bali khususnya di kabupaten Gianyar untuk lebih memperhatikan salah satu warisan kebudayaan Bali yaitu *jaje bali* dan lebih mengenal macam-macam *jaje bali* agar *jaje bali* dapat bertahan bahkan bersaing dengan makanan-makanan dari negara lain secara internasional. Fasilitas ini akan dirancang dengan mengedepankan preferensi dari generasi muda, karena segmentasi utama dari fasilitas ini adalah kalangan muda yaitu generasi milenial dan generasi Z. Karakter desain sebuah fasilitas publik yang disukai oleh kalangan muda adalah desain yang fleksibel, pengguna dapat melakukan beragam aktivitas, desain yang unik, berbeda dari tempat-tempat lainnya yang sejenis, tetap memfasilitasi privasi dan berkesan kontemplatif yang memberikan efek restoratif [4].

METODE PENELITIAN

2.1. Metode glass box

Metode desain yang digunakan dalam perancangan interior Pusat Pelestarian Jaje Bali

di Kota Gianyar ini adalah metode *Glass Box*. Metode *Glass Box* disebut sebagai metode rasional. *Glass box* atau kotak kaca seperti namanya, metode ini transparan seperti kaca. Sehingga proses terjadi atau proses kreatifnya sebuah karya dapat diketahui dan ditelusuri.

2.2. Metode analisis data

Dalam perancangan pusat pelestarian jaje bali digunakan dua metode analisa data yaitu metode analisis kuantitatif dan metode analisis data kualitatif. Metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui presentase data dan ukuran site.

Metode analisa kualitatif bertujuan untuk mengetahui pendekatan tema konsep apa yang dibutuhkan dalam perancangan Pusat Pelestarian jaje bali di Gianyar. Data yang di dapatkan berupa literatur, pendapat/ persepsi dan dokumentasi.

2.3. Metode sintesa

Metode Sinetsa ini merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan sebuah konsep yang akan menjadi pedoman dalam menyusun konsep rancangan. Metode Sintesa yang digunakan dalam perancangan ini adalah Analogi. Analogi merupakan sebuah konsep yang yang berdasarkan kesamaan sebuah objek dengan objek lainnya. Objek-objek tersebut dapat berupa karakter, suasana, alam, atau benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia. (<http://ejournal.uajy.ac.id/8451/5/TA413778.pdf>)

Objek yang dianalogikan dalam perancangan ini adalah *Pragembal* yang merupakan sebuah banten / sesajen yang menjadikan jaje bali dengan jenis sanganan sebagai komponen pembentuknya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tema

Jaje bali merupakan kuliner tradisional bali yang sudah ada sejak jaman dulu, proses pembuatan jaje bali pada jaman dulu masih menggunakan bahan dan peralatan tradisional yang berasal dari alam. Tema yang di angkat dalam perancangan pusat pelestarian jaje bali ini adalah *Ipidan*. *Ipidan* merupakan bahasa bali yang bila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti "Dulu". Tema ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat bali jaman dulu yang mempunyai kesan sederhana dan alami.

Terlihat dari bangunan rumah dan keseharian masyarakat bali jaman dulu.

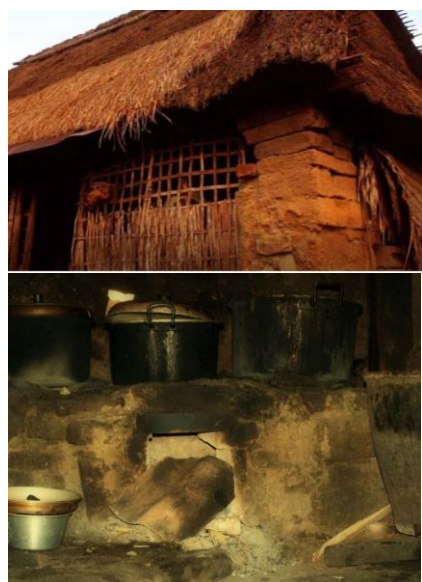


(a)

(b)

Gambar 1. Keseharian masyarakat bali zaman dulu (a) membawa banten (b) berjualan di pasar

Sumber: <http://www.balimediainfo.com/2013/10/wanita-bali-kuno-tempo-doeloe.html>



Gambar 2. Rumah tradisional Bali dan Dapur tradisional Bali
Sumber: <http://batuan.desa.id/2017/01/18/rumah-kuno-bali/>

Jaman dulu masyarakat bali selain memiliki kesan sederhana dan alami juga menggunakan peralatan memasak tradisional yang kebanyakan terbuat dari bahan alami. Pada masa kini dalam pembuatan jaje bali peralatan tradisional ini sebagian besar masih dipergunakan. Beberapa diantaranya adalah tungku/anglo, kukusan bambu, dandang dan parutan kelapa. Dalam membungkus jaje bali biasanya digunakan dedaun seperti daun pisang, daun kelapa, dan daun bambu. Menurut Lilyk Eka Suranny penggunaan peralatan dan bahan-bahan yang alami tersebut dapat membuat Jaje bali memiliki cita rasa yang khas dan ramah lingkungan daripada penggunaan peralatan dan bahan yang instan seperti jaman sekarang [5].



Gambar 3. Peralatan masak tradisional
Tungku, Kukusan bambu, Parutan kelapa
Sumber: [Dokumentasi](#) pribadi



Gambar 4. Bahan pembungkus *jaje bali*
Daun pisang, Daun kelapa, Daun bambu
Sumber: [Dokumentasi](#) pribadi

Ipidan akan menghadirkan kesan dulu dengan bahan-bahan natural yang akan terlihat dari material tekstur atau warna pada bangunan pusat pelestarian jaje bali ini. Tema ini diharapkan dapat memunculkan kesan

tradisional dan sederhana masyarakat bali pada zaman dulu.

3.2. Konsep

Konsep yang di ambil pada perancangan pusat pelestarian jaje bali adalah *Pregembal*. *Pregembal* merupakan salah satu banten/ sesajen yang dipergunakan umat hindu dibali dalam kegiatan upacara keagamaan. Banten ini memiliki komponen berbagai bentuk jajan yang tersusun sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menurut Wakil Ketua PHDI provinsi Bali, Pinandita Drs Ketut Pasek Swastika dalam surat kabar online Bali Express, *Pragembal* secara umumnya merupakan simbol dari bumi, jajanan yang terdapat pada *pregembal* memiliki kaitan dengan kehidupan makhluk hidup di dunia. Bentuk keseluruhan dari *Pregembal* ini adalah bentuk gunung, gunung adalah simbol kesucian sekaligus pusat orientasi kerahayuan (kemakmuran). Semua isi dunia ini tercermin di dalam *Pragembal* yang terdiri dari jajanan dengan bentuk yang berbeda dan di bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas bagian, tengah dan bagian bawah [6].

3.2.1 Bagian-bagian pragembal

Pragembal memiliki komponen-komponen berupa sanganan atau jajanan suci yang disusun sedemikian rupa pada alas yang berupa kayon atau gunung. Keseluruhan *pregembal* ini melambangkan alam semesta. Menurut I Ketut Wasista dalam *pregembal* jajanan tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu.

1) Bagian atas

Bagian yang letaknya paling tinggi pada *pregembal*, dibagian ini terdapat *jaje* yang bentuknya melambangkan gambaran alam atas yang dihuni para dewa yaitu senjata para dewa.

2) Bagian tengah

Bagian ini memiliki komponen *jaje bali* yang melambangkan bintang, bulan dan matahari, terletak di bagian tengah pada *pregembal*.

3) Bagian bawah

Bagian bawah memiliki komponen jaje bali yang menggambarkan air, hewan, tumbuhan dan manusia

yang disimbolkan dengan jajan dengan bentuk senjata para dewa, bagian tengah yang disimbolkan dengan jajan berbentuk matahari, bulan dan bintang, yang terakhir bagian bawah yang disimbolkan dengan jajan berbentuk air, tumbuhan, hewan dan manusia



Gambar 4. Banten pragembal

Sumber:

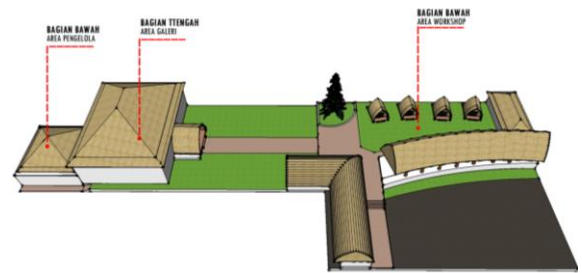
<http://potretbali.blogspot.com/2012/04/puncak-karya-pura-besakih.html>

3.3 Konsep tata massa bangunan

Penerapan konsep *pregembal* di terapkan secara horizontal dan vertikal. Penerapan konsep secara horizontal yaitu pada tata massa bangunan di pusat pelestarian jaje bali. Tata massa bangunan ini mengadopsi 3 bagian banten *pragembal* yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Site yang digunakan dalam perancangan pusat pelestarian jaje bali memiliki 3 ketinggian yang berbeda. Ketiga bagian ini disesuaikan dengan 3 bangunan utama pada pusat pelestarian jaje bali yaitu bangunan pengelola, bangunan galeri dan area workshop. Bangunan pengelola ditempatkan pada area privat, yang terletak di bagian bawah, bangunan galeri ditempatkan pada area publik yang terletak di bagian tengah untuk memudahkan pengunjung menemukan bangunan tersebut sementara area workshop terletak pada bagian atas.

Tata massa bangunan pada pusat pelestarian jaje bali ini terpisah-pisah, penerapan ini disesuaikan dengan keadaan alam sekitar site yang berdiri di antara perkebunan dan sawah. Selain untuk memaksimalkan *view*, bangunan yang terpisah-pisah ini dapat

membuat *civitas* di dalam pusat pelestarian jaje bali ini lebih dekat dengan alam.



Gambar 5. Tata massa bangunan pusat pelestarian jaje bali

Sumber: dokumentasi pribadi

3.4 Proses transformasi tema konsep

Dari bentuk *pregembal* tersebut kemudian dilakukan transformasi pada elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan plafon. Transformasi pada bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Lantai

Bagian lantai pada ruang dimasukkan kedalam bagian bawah pada *pregembal*. Bagian bawah tersebut disimbolkan dengan *jaje* dengan bentuk air, manusia, hewan dan tumbuhan. Pengaplikasian pada lantai adalah dengan mengambil bentuk air yang bergelombang. Pola ini selain memberikan nilai estetika juga berfungsi sebagai pemisah antara area pengunjung dan display pada ruang pameran. Motif lantai yang digunakan menggambarkan lantai tanah yang digunakan masyarakat bali pada jaman dulu.



Gambar 6. Transformasi lantai

Sumber: dokumentasi pribadi

b. Dinding

Pada *Pregembal* bagian tengah disimbolkan dengan bulan, matahari dan bintang. Ketiga benda langit ini merupakan

benda langit yang mengelurkan dapat mengeluarkan cahaya walaupun bulan hanya meantulkan cahaya matahari. Aplikasi pada dinding adakan di desain dengan menggunakan roster sebagai mana matahari bulan dan bintang yang bercahaya penggunaan roster ini bertujuan untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan. Motif roster yang digunakan merupakan gabungan bentuk dari jajan pada *Pregembal* bulan matahari dan bintang. Dinding roster akan di padukan dengan dinding batu bata ekspos yang di aplikasikan antara dinding roster. Pengaplikasian dinding batu bata ekspos pada dinding dapat memberikan kesan tradisional pada ruangan [7].



Gambar 7. Transformasi dinding
Sumber: dokumentasi pribadi

c. Plafon

Bagian atas pada *Pregembal* di simbolkan dengan bentuk senjata para dewa diantaranya senjata angkus, senjata trisula dan senjata gada. Bentuk jajan senjata pada *Pregembal* sendiri merupakan manifestasi dari dewa-dewa.

Maka, aplikasinya pada plafon adalah menggunakan material kaca atau *skylight*, hal ini dimaksudkan agar seolah-olah kita dapat berhubungan secara langsung dengan langit yang dipercaya sebagai tempat para dewa-dewa berada. Penerapan plafon kaca ini memiliki bentuk kerucut bentuk ini di ambil

dari makna dari keseluruhan bentuk banten *Pregembal* yaitu gunung. Pada bagian kanan dan kiri di aplikasikan plafon kayu dengan bentuk. Pemilihan material kayu sebagai material plafon dapat menambah kesan tradisional pada ruang galeri ini [8].



Gambar 8. Transformasi Plafon
Sumber: Dokumentasi pribadi

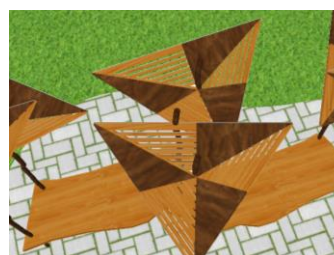
3.5 Furniture

Furniture merupakan salah satu elemen penting dalam interior. Perancangan furniture dalam pusat pelesatarian jaje bali di sesuaikan dengan tema yang di ambil perancangan ini yaitu ipidan dimana tema *ipidan* terinspirasi dari peralatan dan bahan pembungkus dari jaje bali pada zaman dulu yang masih tradisional dan alami.

Garden chair merupakan salah satu aplikasi tema ipidan pada *furniture*. Kursi ini di ambil dari bentuk daun kelapa yang merupakan salah satu bahan pembungkus *Jaje bali*. Bentuk daun kelapa di transformasikan ke bentuk segitiga yang di fungsikan sebagai atap. Pada *Garden Chair* ini.



(a)



(b)

Gambar 9. Transformasi dinding
(a) Perspektif, (b) Detail
Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Dalam perancangan sebuah bangunan publi diperlukan pendekatan untuk mendapatkan tema dan konsep yang sesuai dengan perancangan. Perancangan pusat pelestarian *Jaje bali* di Gianyar ini menggunakan metode analogi, objek yang di analogikan merupakan salah satu *banten* yang menggunakan *Jaje bali* sebagai komponennya, yaitu *pregemba*. *Pregemba* ini kemudian di padukan dengan tema *lipidan* yang menghadirkan kesan tradisional, dan alami. Pemilihan tema dan konsep ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kebudayaan masyarakat bali yang dapat membantu melestarikan *Jaje bali*. Tema konsep ini di aplikasi secara vertikal yaitu pada elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding dan plafon. Penggunaan material kayu dan batu bata ekspos dapat menambahkan kesan tradisional pada ruangan.

Secara horizontal tema dan konsep ini di aplikasikan pada tata masa bangunan Pusat Pelestarian *Jaje bali*. Hal ini di dukung oleh site yang memiliki bangunan yang terpisah-pisah, penerapan ini disesuaikan dengan keadaan alam sekitar site yang berdiri di antara perkebunan dan sawah. Selain untuk memaksimalkan view bangunan yang terpisah-pisah ini dapat membuat *civitas* di dalam pusat pelestarian *jaje bali* ini lebih dekat dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2015). *Gianyar Culinary Exhibition, Ruang Kreasi Dan Promosi Jajan Bali*. Retrieved April 12, 2019, from Gianyar Tourism: <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/312-gianyar-culinary-exhibition-ruang-kreasi-dan-promosi-jajan-bali>
- [2] Ganeshwari, N. P. (2018, Februari 11). *Meriahnya Lomba Membuat Jajanan Bali di Kayun Organic Restaurant, Trisna*. Retrieved April 16, 2019, from Tribun Bali: <http://bali.tribunnews.com/2018/02/11/meriahnya-lomba-membuat-jajanan-bali-di-kayun-organic-restaurant-trisna-gampang-gampang-susah>
- [3] Suyatra, I. P. (2019, Maret 30). *Ini Makna dan Jenis Jajan Sarad Saat Piodalan di Pura Tertentu*. Retrieved April 15, 2019, from Bali Express: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/03/30/128527/ini-makna-dan-jenis-jajan-sarad-saat-piodalan-di-pura-tertentu>
- [4] Susanti, A. Natalia, T.W. (2018). *Public Space Strategic Planning Based on Z Generation Preferences*. IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng. **407** 012076.
- [5] Suranny, L. E. (2015). *Peralatan Dapur Tradisional Sebagai Warisan*. *Jurnal Arkeologi Papua*, 58.
- [6] Suyatra, I. P. (2019, Februari 24). *Village Festival and Diorama Music Jam*. Retrieved April 13, 2019, from Bali Express: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/24/121316/tempat-nongkrong-tahunan-ala-desa-sayan>
- [7] Anonim. (2016, April 6). *Expose Dinding Batu Bata*. Retrieved April 15, 2019, from Sumercon Bekasi: <http://summareconbekasi.com/sb/media/expose-dinding-batu-bata>
- [8] Hidayati, N. (2017, November 20). *Dekorasi Kamar Tidur Tradisional; Hadirkan Kesederhanaan yang Hangat Dari Masa Lalu*. Retrieved April 12, 2019, from Interior Design.id: <https://interiordesign.id/dekorasi-kamar-tidur-tradisional/>